

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

RB Panti Bahagia didirikan oleh dr. Mia Pramudianti yang berlokasi di Jl. Tentara Pelajar No. 61, Magelang. Tenaga Medis di RB Panti Bahagia terdiri dari 1 dokter obsgyn, 2 dokter umum, 5 bidan dan 8 perawat. Fasilitas yang disediakan adalah 1 ruang periksa, 2 ruang dokter, 1 ruang USG, 3 ruang bersalin dan 10 ruang rawat inap. Selama 1 minggu rata-rata pasien di RB Panti Bahagia 15 orang.

2. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah suami dari ibu yang melahirkan bayi hidup di RB Panti Bahagia Kota Magelang. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 30 responden dan terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan jumlah anak.

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 4.1 Tingkat Pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
SMP	7	23,33%
SMA	16	53,33%
Perguruan Tinggi	7	23,33%
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 4.1 menunjukkan responden mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 16 orang (53,33%) dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 7 orang (23,33%) dan SMP sebanyak 7 orang (23,33%).

b. Jumlah Anak

Lebih dari 50% responden sudah mempunyai pengalaman menghadapi kelahiran anak sebelumnya. Data tersebut kami sajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah Anak

Status	Frekuensi	Prosentase
Anak pertama	13	43,33%
Anak kedua/ lebih	17	56,67%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 4.2 menunjukkan responden bahwa sebanyak 13 orang (43,33%) baru menghadapi kelahiran anak pertama dan 17 orang (56,67%) merupakan anak kedua atau lebih.

3. Analisis Univariat

Dalam bab ini akan menyajikan hasil penelitian tentang gambaran partisipasi suami dalam pemberian ASI di RB Panti Bahagia Kota Magelang tahun 2011. Responden mengisi kuesioner yang telah disediakan, untuk menilai partisipasi dari suami terhadap pemberian ASI kepada bayinya.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Partisipasi Suami dalam Pemberian ASI

Kategori	Jumlah	Prosentase
Partisipasi positif	24	80,0%
Partisipasi negatif	6	20,0%
	30	100%

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 4.3 menunjukkan responden dengan partisipasi positif terhadap pemberian ASI sebanyak 24 orang (80,0%) dan responden yang mempunyai partisipasi negatif sebanyak 6 orang (20,0%).

Tabel 4.4 Tabel Silang Partisipasi Suami dalam Pemberian ASI dan Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan	Partisipasi Positif		Partisipasi Negatif	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Perguruan Tinggi	8	100%	0	0%
SMA	13	81,25%	3	18,75%
SMP	5	71,43%	2	28,71%

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 4.4 dapat dijelaskan bahwa responden yang tingkat pendidikannya lebih tinggi juga menunjukkan partisipasi positif yang lebih tinggi. Responden yang menamatkan pendidikan di perguruan tinggi 100% menunjukkan partisipasi positif, responden yang berpendidikan SMA 81,25% menunjukkan partisipasi positif dan responden yang berpendidikan SMP menunjukkan angka yang lebih rendah yaitu 71,43%. Partisipasi negatif juga terlihat lebih tinggi pada responden yang berpendidikan SMP yaitu 28,71% dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lebih tinggi.

Tabel 4.5 Tabel Silang Partispasi Suami dalam Pemberian ASI dan Jumlah Anak Responden

Jumlah Anak	Partisipasi Positif		Partisipasi Negatif	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Anak Pertama	7	53,85%	5	38,46%
Anak kedua/lebih	16	94,12%	1	5,88%

Sumber: Data Primer 2011

Tabel 4.5 memberikan gambaran bahwa responden yang baru menghadapi kelahiran anak pertamanya, mempunyai partisipasi negatif terhadap pemberian ASI lebih tinggi sebesar 38,36% dibandingkan responden yang mempunyai anak kedua atau lebih sebesar 5,88%. Penilaian pada partisipasi positif responden yang menghadapi anak pertama juga lebih rendah yaitu sebesar 53,85% dibandingkan dengan responden dengan anak kedua/lebih yang mencapai 94,12%.

B. PEMBAHASAN

Partisipasi suami merupakan suatu sikap integral dalam rumah tangga yang merupakan salah satu hal yang berpengaruh pada pengambilan keputusan seorang ibu untuk menyusui bayinya atau tidak (Kemalasari, 2008). Partisipasi menurut Dewi (2003) mempunyai tiga dasar pemikiran yaitu keterlibatan mental, emosional, motivasi kontribusi dan tanggung jawab. Keterlibatan mental dan emosional suami merupakan faktor terpenting karena mempengaruhi proses pengambilan keputusan bukan hanya kehadiran fisik semata. Keluarga merupakan satu lembaga terkecil dalam tatanan kemasyarakatan yang terdiri dari individu-individu di dalamnya sehingga masing-masing mempunyai kontribusi dan tanggungjawab. Perawatan bayi

baru lahir tidak mungkin dilakukan oleh sang ibu saja akan tetapi merupakan tanggung jawab dari semua individu yang ada dengan bentuk kontribusi sesuai perannya masing-masing.

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat partisipasi positif juga akan meningkat. Partisipasi positif responden yang menamatkan pendidikan tinggi adalah sebesar 100%, SMA 81,25% dan SMP 71,43% atau bisa dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai korelasi positif dengan partisipasi positif suami dalam pemberian ASI.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku individu. Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar dimana hasilnya adalah seperangkat perubahan perilaku. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah (Azzahy, 2008). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka ia akan lebih mampu bertindak secara logis sehingga lebih mampu mempertimbangkan aspek positif dan negatif dari keputusan yang diambil dalam hal ini memberikan dukungan dalam proses menyusui bayinya.

Pendidikan yang cukup merupakan dasar dalam pengembangan wawasan sarana yang memudahkan untuk dimotivasi serta turut menentukan cara berpikir seseorang dalam menerima pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat (Sciartino, 1999). Pada individu yang berpendidikan tinggi akan lebih mudah menerima dan menganalisa informasi sehingga perilaku yang ditunjukkan merepresentasikan pengetahuan yang relatif memadai terhadap

suatu masalah. Penelitian Amalia (2009) memberikan kesimpulan dimana tingkat pendidikan mempunyai korelasi positif terhadap perilaku kesehatan seseorang. Demikian juga dengan studi yang dilakukan oleh Widowati (1999) juga menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang bermakna dengan partisipasi dalam perawatan bayi

Hasil penelitian pada tabel 4.4 juga menunjukkan pola perilaku yang berbeda pada tiap tingkat pendidikan responden. Responden yang berpendidikan SMA 81,25% mempunyai partisipasi positif sedangkan 18,73% partisipasinya negatif. Hal yang sama juga ditunjukkan pada responden yang berpendidikan SMP meskipun partisipasi positifnya masih lebih rendah dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lebih tinggi, 71,43% responden berpartisipasi positif dan 28,71% partisipasinya rendah.

Kaidah umum tentu mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menunjukkan perilaku yang lebih rasional sehingga pada responden dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memberikan partisipasi yang lebih baik. Jika pemberian ASI dianggap sebagai sebuah stimulan maka respon yang akan ditunjukkan akan berbeda dari setiap orang. Notoatmodjo (2007) menyebutkan terdapat tiga faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap seseorang yaitu kepribadian, intelegensi dan minat. Perbedaan tingkat pendidikan seringkali hanya menunjukkan perbedaan tingkat intelegensi seseorang sehingga bukan tidak mungkin pada kelompok yang tingkat pendidikannya sama akan tetapi menunjukkan sikap yang berbeda. Dalam satu kelompok responden tentu akan terdiri dari banyak tipe

kepribadian dan minat sehingga sikap yang ditunjukkan juga berbeda misalnya pada kelompok responden yang berpendidikan SMA tidak semuanya mempunyai minat yang sama terhadap porses laktasi pada istri dan bayinya.

Partisipasi suami terhadap pemberian ASI tidak hanya sebatas sikap akan tetapi akan dimanifestasikan dengan perilaku yang mendukung proses tersebut. Notoatmodjo (2007) selanjutnya menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manusia adalah genetika, sikap, norma social serta kontrol perilaku pribadi. Dijelaskan juga bahwa sikap dalam konteks ini adalah suatu ukuran tingkat kesukaan seseorang terhadap perilaku tertentu. Artinya jika seseorang tidak mempunyai minat terhadap suatu perilaku tertentu termasuk porses laktasi yang dialami oleh istri dan bayinya maka mereka tidak akan menunjukkan perilaku yang diharapkan meskipun secara intelegensi atau tingkat pendidikannya sama.

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa suami dengan jumlah anak dua/lebih mempunyai partisipasi lebih besar yaitu sebesar 94,12% dibandingkan dengan mereka yang baru mempunyai anak pertama yang hanya mencapai 53,85%. Pada suami yang baru menghadapi kelahiran anak pertama meskipun kadang mempunyai perhatian yang besar terhadap proses laktasi pada bayinya akan tetapi belum mempunyai pengalaman merawat bayi.

Partisipasi suami dalam pemberian ASI merupakan salah satu manifestasi dari respon psikologisnya sesudah masa persalinan pasanganya. Menurut Sambas (2001) respon post partum pada ayah sangat tergantung pada keterlibatannya selama proses persalinan. Pada suami yang baru menghadapi

kelahiran anak pertamanya sering memperlihatkan keterlibatan yang kurang karena tingginya kecemasan menghadapi pengalaman penting dalam siklus hidupnya. Pada suami dengan jumlah anak dua/lebih telah mempunyai pengalaman merawat anak sebelumnya sehingga umumnya dapat mereduksi kecemasan sehingga mampu berpartisipasi lebih aktif.

Orangtua yang sudah berpengalaman merawat anak-anaknya yang terdahulu atau dengan mengikuti kursus-kursus yang diberikan dalam klinik sebelum kelahiran, lebih yakin dalam melaksanakan peran orangtua daripada mereka yang tidak mempunyai pengalaman seperti itu (Sambas, 2001). Responden penelitian ini umumnya tidak mengikuti kelas/kursus pre partum karena belum banyak fasilitas kesehatan di Kota Magelang yang menyediakan program ini sehingga pada responden dengan anak pertama pengalaman relatif terbatas.

Partisipasi suami dalam pemberian ASI pada responden yang mengalami kelahiran anak pertama lebih rendah dibandingkan dengan yang mempunyai anak kedua/lebih karena beberapa faktor yaitu pengalaman dan respon psikologis terhadap kelahiran anaknya. Meskipun demikian hal ini tidak berpengaruh banyak pada proses laktasinya sendiri. Studi yang dilakukan oleh Ekstrom, Widstrom dan Nissen (2003) yang menyimpulkan bahwa kehadiran pasangan tidak mempengaruhi lama periode pemberian ASI kepada bayinya baik pada kelahiran anak pertama maupun anak kedua/ lebih.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian menggunakan 1 variabel dan instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner, responden penelitian adalah suami akan lebih baik jika istri juga dijadikan responden sehingga ada data konfirmasi.
2. Keterbatasan waktu dan tempat dalam penelitian ini sangat mempengaruhi hasil penelitian yang seharusnya dilakukan selama enam bulan.
3. Keterbatasan peneliti dalam pengawasan pengisian jawaban kuesioner sehingga memungkinkan responden mendapat pengaruh jawaban dari orang lain.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA